

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang berada pada posisi rawan bencana berdasarkan letak dan kondisi geografisnya. Secara garis khatulistiwa Indonesia memiliki iklim tropis yang menyebabkan terjadinya dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau.

Indonesia juga terletak di tiga lempeng tektonik dunia yaitu lempeng Pasifik, Eurasia dan Indo-Australia yang saling menumbuk satu sama lain serta berada di cincin api pasifik dunia dengan 127 gunung api aktif¹.

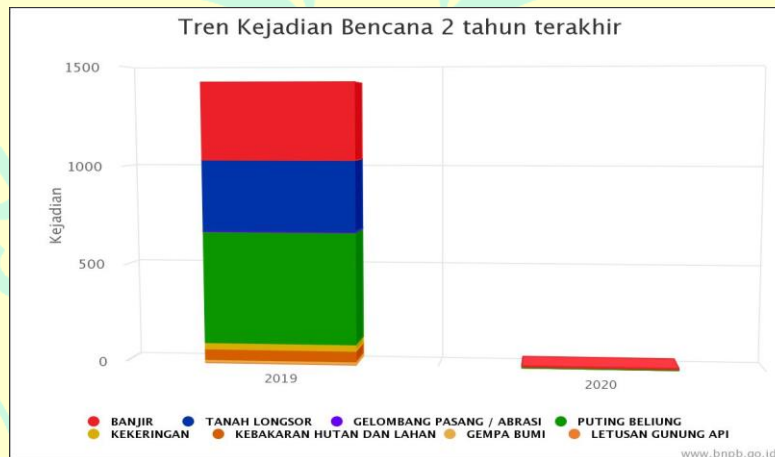
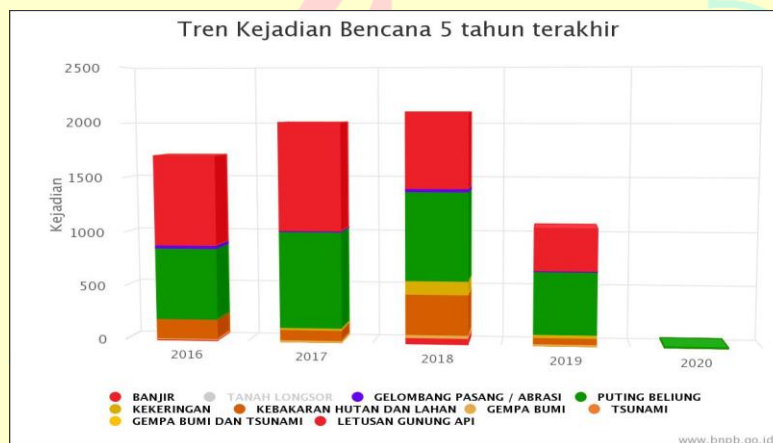
Berdasarkan letak dan kondisi geografis tersebut menyebabkan Indonesia sebagai salah satu negara di dunia yang rawan terhadap terjadinya bencana, baik secara geologis dan hidrometeorologis. Bencana secara geologis diantaranya mencakup letusan gunung api, gempa bumi, dan tsunami. Sementara itu bencana hidrometeorologis mencakup tanah longsor, banjir, angin puting beliung, dan lain-lain.

Grafik yang dimuat oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) selama kurun waktu 5 tahun terakhir memaparkan banjir merupakan salah satu bencana yang sering terjadi di Indonesia. Banjir juga

¹ Gede Sudiarta, dkk, *Jangan Panik! Beragam Cerita Praktik Baik Kebencanaan* (DKI Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2019), hal.iii.

menempati tren pertama sebagai bencana yang sering terjadi dalam kurun waktu dua tahun terakhir sebanyak 5 kali dari total 13 kejadian bencana di awal tahun 2020.

Grafik 1.1
Tren Kejadian Bencana Kurun Waktu 5 Tahun
dan 2 Tahun Terakhir



(Sumber: BNPB/could/dibi tahun 2020)

Banjir yang terjadi di awal tahun 2020 menyebabkan sebanyak 393,395 jiwa terdampak dan mengungsi². Banjir merendam

² Bnpb.cloud/dibi, *Op.Cit.*

sejumlah titik wilayah di Jabodetabek (DKI Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi) dengan ketinggian air bervariasi 30 hingga 200 sentimeter, dan catatan sebanyak 9 orang korban meninggal dunia akibat banjir yang melanda³.

Berdasarkan pemaparan data di atas, banjir merupakan bencana yang paling sering terjadi di Indonesia. Salah satu banjir yang cukup besar terjadi di awal tahun 2020 yang menyebabkan berbagai sektor kehidupan terdampak, baik kerugian materi, maupun korban jiwa.

Data yang dimuat oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) 2019 memaparkan sebanyak 60-70% korban bencana adalah perempuan dan anak⁴. Anak-anak dikategorikan kelompok rentan karena berada pada kelompok usia tidak produktif yang menyebabkan anak-anak memiliki berbagai kerentanan seperti, cedera fisik, serangan penyakit, kekurangan gizi pasca bencana, dan trauma psikologis akibat bencana yang dialaminya.

Salah satunya banjir yang terjadi di DKI Jakarta yang menyebabkan sektor pendidikan terdampak. Menurut Gubernur DKI Jakarta sebanyak 375

³ Tim detikcom-detikNews, “*Ini sebaran Lokasi Banjir di Jabodetabek*” (<https://news.detik.com/berita/d-4842964/ini-sebaran-lokasi-banjir-di-jabodetabek>, diakses pada 12 Januari, 2020).

⁴ Riyan Setiawan, “*BNPB:60-70% Korban Bencana Adalah Perempuan dan Anak*” (<https://tirtoid.id/bnpb-60-sampai-70-korban-bencana-adalah-perempuan-dan-anak-dgdd> diakses pada 19 Februari 2020, pukul 22.00 WIB).

sekolah di DKI Jakarta terendam banjir. Berikut dibawah ini data mengenai 375 sekolah atau 4,7% dari total 7.955 yang terdampak banjir di DKI Jakarta⁵.

Tabel 1.1
375 Sekolah Terendam Banjir di DKI Jakarta

Tingkat	Negeri	Swasta
SD	87	56
SMP	43	35
SMA	14	39
SMK	23	24
SLB	1	5
TK/PAUD/KB	13	30
PKBM	5	-

(Sumber: Media Indonesia “Ini Dia Daftar 375 Sekolah Terendam Banjir DKI Jakarta”, <https://mediaindonesia.com/read/detail/292392>)

Banjir yang merendam sejumlah titik wilayah menyebabkan berbagai dampak diantaranya, terendahnya rumah peserta didik akibat banjir, kerugian materi atau harta benda, dan beberapa mengungsi di posko evakuasi terdekat. Sedangkan pada sektor pendidikan berbagai dampak akibat banjir diantaranya yaitu, hilangnya dokumen-dokumen sekolah, kerusakan media pembelajaran, kerusakan insfratraktur (kerusakan pada sektor bangunan sekolah), sulitnya akses peserta didik karena genangan air, dan kegiatan proses belajar mengajar yang diliburkan.

⁵ Insi Nantika Jelita (Media Indonesia), “Ini Dia Daftar 375 Sekolah Terendam Banjir DKI Jakarta”, ([https://mediaindonesia.com/read/detail/292392-ini-dia-daftar-sekolah-terendam-banjir-DKI Jakarta](https://mediaindonesia.com/read/detail/292392-ini-dia-daftar-sekolah-terendam-banjir-DKI-Jakarta), diakses pada 6 Maret 2020, pukul 20.00 WIB).

Bencana banjir dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti tingginya urbanisasi, perubahan fungsi lahan menyebabkan berkurangnya daerah resapan air, serta pembuangan sampah atau limbah pada sungai yang merupakan salah satu faktor penyebab banjir sering terjadi di DKI Jakarta.

Namun ironisnya sejumlah perilaku masyarakat yang tidak ramah lingkungan masih ditemukan, salah satunya perilaku membuang sampah ke kali atau sungai. Banjir yang terjadi di awal bulan Maret tahun 2020 menghasilkan sampah sebanyak 33 ton dengan mayoritas sampah perabot rumah tangga yang rusak⁶, banyaknya sampah akibat banjir yang berdampak pada sanitasi lingkungan sehingga lingkungan menjadi lembab, kotor, dan rawan terhadap penyakit.

Tidak hanya fenomena sampah, fenomena lain seperti yang dilakukan oleh sejumlah warga yang mengabadikan momen banjir dengan bermain tiktok pada genangan banjir. Tiktok merupakan salah satu aplikasi pada *smartphone*, yang berisi lantunan musik dan gerak, yang kemudian direkam melalui video⁷, selain berjoget tiktok beberapa warga mengabadikan momen

⁶ CNN Indonesia, “33 Ton Sampah Sisa Banjir DKI Diangkut, Mayoritas Perabot”, (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200301101248-20-479442/33>, diakses pada 3 Maret 2020, pukul 20.00 WIB).

⁷ Tribunnews.com, “Kumpulan Video Kocak Warga Saat Banjir, Main Tik Tok hingga Perosotan Dadakan, Banjir Jadi Konten” (<https://www.tribunnews.com/metropolitan/2020/02/26/kumpulan-video-kocak-warga-saat-banjir-main-tik-tok-hingga-perosotan-dadakan-banjir-jadi-konten>, diakses pada 28 Februari 2020 pukul 19.00 WIB).

banjir dengan bermain, dan berenang ditengah genangan banjir di lingkungan mereka.

Genangan air banjir dapat menimbulkan berbagai penyakit, akibat lingkungan yang kotor banyak membawa kuman dan bakteri, yang dapat menyebabkan infeksi kulit, gangguan perut, sesak nafas, dan lainnya⁸, sehingga fenomena bermain tiktok maupun bermain banjir yang dilakukan sejumlah warga dapat berisiko terhadap bahaya penyakit.

Pengetahuan, sikap, dan keterampilan terhadap bencana menjadi hal penting yang seharusnya ditumbuhkan pada masyarakat agar dapat menyikapi bencana secara bijak. Kesadaran seharusnya dapat ditumbuhkan sejak dini, agar masyarakat dapat sadar dan bijak dalam menyikapi bencana.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana Pasal 1 angka 9, mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana⁹. Mitigasi bencana diperlukan masyarakat sebagai upaya penyadaran dan pengurangan risiko terhadap bencana, baik saat pra bencana, saat terjadinya bencana, dan pasca terjadinya bencana.

⁸ Halodoc, “Waspada Banjir, Ini Bahaya Genangan Air bagi Kesehatan” (<https://www.halodoc.com/waspada-banjir-ini-bahaya-genangan-air-bagi-kesehatan>, diakses pada 28 Februari 2020 pukul 20.00 WIB).

⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.

Pelaksanaan program mitigasi bencana pada sektor pendidikan sebagai langkah awal yang dapat dilakukan sebagai upaya mengurangi resiko bencana. Melalui pendidikan, kesadaran maupun kemampuan peserta didik terhadap bencana dapat ditingkatkan, dengan serangkaian kegiatan yang dapat menumbuhkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh di sekolah.

Di Indonesia pendidikan siaga bencana dikoordinasikan melalui suatu badan nasional yang bernama Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB), berdiri sejak tahun 2017 dengan fungsi mengkoordinasikan pendidikan kebencanaan dari jenjang pendidikan PAUD hingga pendidikan tinggi, dengan konsep dasar mewujudkan pendidikan tangguh bencana melalui upaya komperhensif yang berpusat pada anak¹⁰.

Upaya komperhensif yang berpusat pada anak ini, menjadikan pembelajaran tangguh bencana dirancang dengan menyesuaikan minat dan kapasitas peserta didik. Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) juga mengupayakan peran lembaga atau sekolah melalui 3 Pilar diantaranya: Pilar 1 Fasilitas Sekolah Aman, Pilar 2 Manajemen Bencana di Sekolah, dan Pilar 3 Pendidikan Pencegahan dan Pengurangan Resiko Bencana.

Direktur Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengatakan pendidikan

¹⁰ Gede Sudiarta, dkk. Op.Cit., hal. vii.

kebencanaan untuk jenjang PAUD baru dimulai pada tahun 2019¹¹, penyelenggaraan pendidikan kebencanaan di satuan PAUD sebagai jawaban terhadap letak geografis Indonesia yang berada di lokasi rawan bencana.

Selanjutnya berdasarkan wawancara Staff Tenaga Ahli Kebencanaan dan Inklusif di Seknas Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB), memaparkan berdasarkan data tahun 2019 pelaksanaan pendidikan kebencanaan di sekolah sekitar 9% sekolah yang mendapatkan pendidikan kebencanaan, sedangkan pendataan lembaga PAUD yang berada di lokasi rawan bencana belum terdeteksi dengan data¹².

Hal ini menyebabkan pelaksanaan pendidikan tangguh bencana di satuan pendidikan masih belum merata, sehingga terlaksana atau tidaknya pendidikan tangguh bencana bergantung pada kesadaran sekolahnya.

Berbagai faktor di atas menjadikan pentingnya peran pendidikan khususnya lembaga PAUD dalam membekali peserta didik terhadap bencana. Penyelenggaraan pendidikan kebencanaan di satuan PAUD dilakukan dengan mengintegrasikan muatan pendidikan kebencanaan ke dalam KTSP atau kurikulum yang dimiliki oleh satuan PAUD¹³, lembaga PAUD dapat mengimplementasikan pendidikan kebencanaan secara

¹¹ Hendra Agusta, "Pendidikan Kebencanaan untuk PAUD Dimulai Tahun Ini" (<https://antaranews.com/amp/berita/820249/pendidikan-kebencanaan-untuk-paud-dimulai-tahun-ini> diakses pada 19 Februari 2020, pukul 09.10 WIB).

¹² Wawancara dengan Jamjam, tanggal 5 Februari 2020 di Sekretariat Nasional Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB), DKI Jakarta.

¹³ Muhammad Hasbi, dkk, *Pedoman Pendidikan Kebencanaan Di Satuan PAUD*. DKI Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.

kontekstual, dengan memperhatikan konteks bencana di wilayah tempat anak tinggal, melalui pendekatan bermain yang disesuaikan dengan minat, dan tahap perkembangan peserta didik.

Pelaksanaan program mitigasi bencana pada lembaga PAUD merupakan fondasi awal yang dapat menumbuhkan pengetahuan dan kesiapsiagaan anak usia dini dalam menghadapi resiko bencana sebagai generasi penerus bangsa di masa yang akan datang.

Penelitian pengembangan program mitigasi bencana ini sangat penting dilakukan, mengingat bencana banjir sudah sering terjadi pada sejumlah wilayah di Indonesia. Pelaksanaan program mitigasi bencana banjir bagi anak usia dini di lembaga PAUD diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran, serta menguatkan karakter peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang tangguh terhadap bencana.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bencana banjir adalah bencana yang sering merendam sejumlah wilayah di Indonesia.
- 2) Bencana banjir menyebabkan banyak jiwa terdampak, khususnya anak usia dini yang memiliki keterbatasan secara pengalaman hidup.

- 3) Mitigasi bencana perlu dilakukan pada anak usia dini dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta mengurangi adanya resiko akibat bencana.
- 4) Program mitigasi bencana untuk anak usia dini perlu dilakukan dalam mendukung pengetahuan dan sikap sedari dini terhadap bencana, oleh karena itu perlu adanya program yang dibuat sesuai dengan karakteristik serta tahap perkembangan anak usia dini.

C. Rumusan Masalah

Selanjutnya identifikasi masalah tersebut diuraikan menjadi rumusan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kondisi awal pelaksanaan program mitigasi bencana banjir bagi anak usia dini di lembaga PAUD?
- 2) Bagaimana isi dan bentuk program mitigasi bencana banjir bagi anak usia dini di lembaga PAUD?

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian agar lebih fokus dan terarah. Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini menjadi program mitigasi bencana banjir bagi anak usia dini di lembaga PAUD.

Pengembangan program pada penelitian ini berupa pengembangan mitigasi bencana banjir berbasis model bermain kreatif. Model bermain kreatif adalah kegiatan bermain interaktif dan terintegrasi, dengan membangun kemampuan sosial dan emosional anak dalam memahami lingkungannya.

Peneliti membatasi penelitian ini menjadi program mitigasi bencana banjir pada anak usia 5-6 tahun. Berdasarkan Pedoman Pendidikan Kebencanaan di Satuan PAUD, kurikulum pendidikan kebencanaan dikembangkan berdasarkan prinsip sebagai dasar pembentukan kepribadian anak. Pengembangan program ini berisi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang didalamnya memuat ke-enam aspek perkembangan anak usia dini (kognitif, bahasa, sosial emosional, moral agama, seni, dan motorik).

Secara konseptual program mitigasi bencana ini menghasilkan model yang berisi seperangkat program bermain kreatif dan media digital berupa video animasi pembelajaran.

Pengembangan program mitigasi bencana banjir melalui model bermain kreatif bertujuan untuk memberikan gambaran bagi pendidik di lembaga PAUD dalam mengembangkan pengetahuan dan sikap anak usia dini terhadap bencana sedari dini.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengedukasi khalayak berupa pengetahuan dan sikap dalam menghadapi bencana melalui adanya program mitigasi pada satuan pendidikan, khususnya dalam bidang kajian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

2. Secara Praktis

a. Peneliti

Menambah pengetahuan, kreativitas, dan inovasi dalam mengembangkan program yang dapat bermanfaat serta dibutuhkan di sektor pendidikan maupun masyarakat. Sebagai bahan masukan yang dapat dijadikan penelitian selanjutnya.

b. Lembaga PAUD

Bagi satuan pendidikan dapat dijadikan sebagai sumber dalam mengembangkan program mitigasi bencana di lembaga PAUD. Penelitian ini juga bermanfaat untuk menambah wawasan guru dalam mengimplementasikan pendidikan kebencanaan kedalam proses pembelajaran.

c. Orangtua

Mengedukasi orangtua seputar pengetahuan dan sikap dalam menghadapi bencana agar dapat mengedukasi anak-anak maupun lingkungan masyarakat di sekitar rumah.

d. Anak

Memperoleh pengalaman belajar mengenai kebencanaan melalui kegiatan bermain yang menyenangkan. Membekali pengetahuan dan sikap anak dalam menghadapi bencana.

e. BNPB & SPAB

Bagi Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) dapat menjadi sumber dalam mengedukasi program miitigasi bencana selanjutnya khususnya di satuan lembaga PAUD.